

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan kehidupan abad 21 saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menekankan pembelajaran agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi pengetahuannya, merumuskan permasalahan, berpikir analitis serta mampu melakukan kerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut dirumuskan dalam suatu keterampilan yang disebut keterampilan 4C, yaitu *Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication*, serta *Collaboration* (Septikasari dan Frasandy, 2018). Agar mencapai keterampilan 4C dalam proses belajar, tentunya memerlukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa harus berjalan secara efektif, menarik, dan menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari adanya kegiatan belajar yang lebih melibatkan keaktifan siswa sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.

Motivasi belajar termasuk salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa dan sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar (Lestari *et al.*, 2017). Menurut Hamdu dan Agustina (Rakhmadhani *et al.*, 2013), siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan fokus sehingga akan diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Motivasi memengaruhi kesungguhan siswa dalam belajar. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan memiliki minat dan rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang sedang dipelajari. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan terdorong untuk belajar dengan giat sehingga siswa memiliki pemahaman konsep yang baik dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan (Andriani dan Rasto, 2019).

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di kelas X SMA Negeri 107 Jakarta, peneliti mendapatkan gambaran motivasi belajar kimia siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Hasil

observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar kimia siswa terbilang cukup rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya antusias siswa dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Saat pembelajaran, hanya sedikit siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan siswa jarang menanggapi pernyataan guru. Selain itu, hanya beberapa siswa yang aktif mengajukan pertanyaan kepada guru maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara daring juga menyebabkan siswa kurang memahami materi karena siswa tidak dapat belajar secara maksimal. Adanya kendala seperti tidak adanya kuota internet, jaringan internet yang tidak stabil, ataupun perangkat yang kurang mendukung pembelajaran daring menjadi penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kendala-kendala tersebut dapat menurunkan motivasi belajar siswa sehingga siswa menjadi tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, masih terdapat beberapa siswa dengan perolehan nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa dengan perolehan nilai yang rendah belum tentu disebabkan karena kemampuannya yang kurang, mungkin juga dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Salah satu materi kimia yang dipelajari di tingkat sekolah menengah atas adalah materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit mempelajari proses pergerakan ion-ion dalam suatu larutan yang menyebabkan larutan dapat menghantarkan arus listrik. Proses pergerakan ion-ion tersebut tidak dapat teramati secara langsung dan memerlukan kemampuan siswa dalam level representasi submikroskopik. Kebanyakan siswa belum dapat menjelaskan dengan benar pada level submikroskopik dari larutan elektrolit karena siswa belum dapat mengaitkan konsep kimia yang telah dipelajari (Nahadi dan Siswaningsih, 2020).

Dalam pembelajaran kimia, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam belajar karena kurangnya pemahaman pada materi sebelumnya sehingga siswa

tidak dapat mengaitkan konsep kimia yang satu dengan konsep kimia yang lain (Irsanti *et al.*, 2017). Karena hal tersebut, siswa mengatakan kimia merupakan mata pelajaran yang sulit dan menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar kimia. Selain faktor tersebut, siswa tidak termotivasi untuk belajar karena model pembelajaran yang digunakan belum memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar (Rustiningsih, 2021). Model pembelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Agar siswa dapat termotivasi dalam belajar dan menjadi aktif di kelas, model pembelajaran yang digunakan perlu melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar di kelas didominasi oleh siswa, bukan lagi oleh guru. Proses pembelajaran kimia di SMA Negeri 107 Jakarta masih menggunakan metode ceramah dan belum melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga banyak siswa yang merasa bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa belum diberikan kegiatan yang dapat membangkitkan keaktifan siswa di kelas.

Model pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kimia adalah model pembelajaran *Learning Cycle*. Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran *Learning Cycle* didasarkan pada pandangan konstruktivisme sehingga siswa secara aktif mengeksplorasi dan membangun pengetahuannya dengan menggabungkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang didapatkan siswa dari hasil belajarnya berdasarkan peristiwa kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Learning Cycle* terdiri dari beberapa tahapan belajar yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar dan guru juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait suatu konsep yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian Cetin-Dindar dan Geban (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan motivasi belajar kimia siswa dalam materi asam dan basa. Siswa lebih termotivasi dalam belajar saat terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan belajar dan mendapatkan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok. Penelitian Yani *et al.* (2015) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi koloid. Motivasi

belajar siswa meningkat karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya tentang materi yang diajarkan. Siswa melakukan diskusi bersama kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam belajar dan hasil belajarnya juga meningkat.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran proses peningkatan motivasi belajar siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 107 Jakarta pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 8E*. Model pembelajaran *Learning Cycle 8E* terdiri dari delapan tahap kegiatan belajar yang membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bukan lagi didominasi oleh guru karena guru hanya berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran *Learning Cycle 8E* terdapat tahapan yang dapat memunculkan motivasi belajar siswa melalui pemberian suatu studi kasus sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa jika pembelajaran yang dilakukan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Fitriyani *et al.*, 2019). Model pembelajaran *Learning Cycle 8E* memiliki tahap-tahap kegiatan belajar yang lebih mendalam daripada model pembelajaran *Learning Cycle 3E*, *4E*, *5E*, dan *7E* sehingga siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk menambah pengetahuannya terkait suatu materi kimia melalui eksplorasi diri dan kegiatan diskusi, serta dapat meningkatkan motivasi belajar kimia siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya motivasi belajar kimia siswa
2. Proses pembelajaran kimia belum melibatkan partisipasi aktif siswa
3. Kurangnya perhatian siswa saat mengikuti pembelajaran kimia
4. Siswa kesulitan dalam memahami materi kimia

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis motivasi belajar siswa pada pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 8E*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran proses peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 8E*?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 8E*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kimia terutama dalam pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi guru dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kimia.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 8E* pada pembelajaran kimia.